

NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM FILM *SANG KIAI*



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
ELANI DWI LESTARI
NIM. 1423301175

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM FILM SANG KIAI

Elani Dwi Lestari

NIM 1423301175

Email: elani_rahwa@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Bangsa Indonesia tidak pernah lepas dari pengaruh arus globalisasi dan modernisasi zaman, namun hal tersebut masih belum meningkatkan moral anak bangsa tetapi malah sebaliknya. Pendidikan menjadi salah satu yang selalu bertanggungjawab akan masalah bersama ini sampai sekarang. Terlebih, Pendidikan Agama Islam. Dimana Pendidikan Agama Islam yang selalu dituntut untuk mampu mewujudkan masyarakat yang madani juga memiliki cinta pada tanah air. Karena itu pendidikan perlu berlandaskan dengan teladan Nabi Muhammad SAW, yang kemudian diistilahkan dengan pendidikan profetik. Sebuah konsep pendidikan yang dirasa mampu mewujudkan manusia yang perilaku lebih baik (*khaira ummah*).

Penelitian ini memfokuskan pada nilai pendidikan profetik dalam film *Sang Kiai* dan kontekstualisasinya dalam jiwa nasionalisme. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Data diperoleh dari setiap dialog-dialog tokoh dan tindakannya yang terkait dengan pendidikan profetik dalam film tersebut. Selanjutnya penulis melakukan analisis pada data menggunakan pendekatan analisis semiotik (*semiotic analysis*).

Nilai pendidikan profetik dalam film *Sang Kiai* dikelompokkan menjadi tiga nilai, *pertama nilai transendensi*; taqwa dan iman, tawakal, syukur, sabar, taubat, *kedua nilai humanisasi*; persaudaraan dan persamaan, adil, baik sangka (*husnuzan*), kasih sayang, berbakti kepada orang tua, *ketiga nilai liberasi*; keberanian (*syaja'ah*) dan tolong menolong. Nilai pendidikan profetik dikontekstualisasikan dalam jiwa nasionalisme dan patriotisme, ketakwaan dan keimanan, senang berbagi dan menolong dengan sesama, memiliki keberanian yang kuat.

Kata Kunci : nilai pendidikan profetik, film *Sang Kiai*, dan *khaira ummah*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Oprasional	6
1. Nilai Pendidikan Profetik	6
2. Film <i>Sang Kiai</i>	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10

F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DAN FILM SEBAGAI MEDIA	
PENDIDIKAN	13
A. Nilai Pendidikan Profetik.....	13
1. Definisi Nilai Profetik.....	13
2. Pengertian Pendidikan profetik.....	24
3. Tujuan Pendidikan Profetik.....	27
4. Karakteristik Pendidikan Profetik.....	29
5. Pendidikan Profetik Sebagai Pendidikan Islam	34
B. Film Sebagai Media Pendidikan Islam	37
1. Definisi Film	37
2. Unsur-unsur Film	38
3. Jenis-jenis Film	46
4. Fungsi dan Peran Film	50
5. Film Mendidik Jiwa Nasionalisme.....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Sumber Data	55
1. Sumber Primer	55

2. Sumber Sekunder	55
C. Teknik Pengumpulan Data.....	56
D. Teknik Analisis Data	57
BAB IV NILAI PENDIDIKAN PROFETIK DALAM FILM <i>SANG KIAI</i> DAN	
KONTEKTUALISASI DALAM JIWA NASIONALISME DAN	
PATRIOTISME	61
A. Deskripsi Film <i>Sang Kiai</i>	61
1. Profil Film <i>Sang Kiai</i>	61
2. Sinopsis Film <i>Sang Kiai</i>	62
3. Tokoh dan Penokohan Film <i>Sang Kiai</i>	67
4. Latar (<i>setting</i>) Film <i>Sang Kiai</i>	71
5. Alur Cerita Film <i>Sang Kiai</i>	72
B. Analisis Nilai Pendidikan Profetik dalam Film <i>Sang Kiai</i>	76
1. Nilai Transendensi	76
2. Nilai Humanisasi.....	85
2. Nilai Liberasi.....	93
C. Kontektualisasi Nilai Pendidikan Profetik dalam Jiwa Nasionalisme dan Patriotisme	96
BAB V PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran-saran.....	101

C. Kata Penutup.....	102
----------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster film Sang Kiai

Gambar 4.2 Penangkapan Sang Kiai

Gambar 4.3 Sang kiai dipaksa untuk tanda tangan surat perjanjian

Gambar 4.4 Gus Wahid melantunkan sholawat di depan markas Jepang

Gambar 4.5 Hamzah menemui kiai Hasyim di kediamannya

Gambar 4.6 Tangan sang kiai dirajam oleh tentara Jepang

Gambar 4.7 Kiai Hasyim bebas dari tahanan Jepang

Gambar 4.8 Sang kiai menasihati salah satu santri yang sedang menerima santri baru

Gambar 4.9 Harun mengajak Sari pergi dari Pesantren

Gambar 4.10 Sang Kiai memberikan kerudung kepada istrinya

Gambar 4.11 Penangkapan sang kiai oleh tentara Jepang

Gambar 4.12 Gus Wahid Bermusyawarah dengan ulama-ulama NU

Gambar 4.13 Gus Wahid dan KH Wahab menemui pewira muslim Jepang

IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan, pada hakikatnya sebagai jembatan untuk mewujudkan manusia menjadi perilaku yang lebih baik (*khaira ummah*). Pendidikan juga menjadi tonggak peradaban bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Tetapi jika adanya krisis moral yang merajalela menimpa pada kalangan terdidik di Tanah Air Indonesia, sehingga menyebabkan adanya kenakalan remaja, hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan belum berdampak terhadap perubahan perilaku. Pendidikan moral yang diajarkan di sekolah masih sebatas teks dan kurang memberikan persiapan untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif.

Krisisnya moral anak bangsa berimbas pula pada Negara, seperti halnya pencurian uang Negara (korupsi) oleh berbagai pihak, termasuk di Kementerian Agama, penyuapan, perselingkuhan, dan penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan tidak hanya remaja, tetapi juga oleh pejabat negara, sekaligus merebaknya penyakit HIV/ AIDS sebagai simbol dari kebebasan seks, aborsi, kriminal, inkoherensi politisi atau retorika politik dan yang lain cukup menjadi bukti adanya krisis moral serta spiritual yang sedang melanda bangsa Indonesia.¹

¹ Abdul Wahid Hasan, *Gus Dur; Mengarungi Jagad Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 19.

Bangsa Indonesia adalah bangsa Timur yang dikenal sebagai bangsa yang berkepribadian baik. Secara umum, kepribadian bangsa Timur memiliki sifat toleransi yang tinggi. Di mata dunia, bangsa Timur dikenal sebagai bangsa yang ramah dan bersahabat. Indonesia dengan berbagai budaya, suku dan adat istiadat.

Indonesia merupakan benua Asia yang dikenal memiliki adat ketimuran. Dimana Indonesia tergabung dari berbagai suku, terkenal dengan keramah-tamahan masyarakatnya dan tingginya rasa saling menghormati antar sesama. Indonesia sangat berbeda dengan negara-negara barat, karena pandangan hidup dan kebiasaan masyarakatnya yang berbeda. dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia yang memiliki adat ketimuran, rasa toleransi, ramah, sopan, santun, saling menghargai dan gotong royong selalu melandasi kehidupan masyarakat Indonesia.²

Pendidikan Islam menjadi penting sebagai proses untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi sekarang ini. Tujuan pendidikan diambil dari pandangan hidup (*philosophy of life*) yaitu membentuk manusia sempurna (*insan kamil*) menurut Islam, dengan meneladani sosok figur Nabi Muhammad Saw. Tujuan pendidikan tersebut meliputi tujuan jasmaniah, rohaniyah, dan mental atau dengan kata lain dapat diklasifikasi pada tiga wilayah fisik-

² Asri Hapsari, "Memperkuat Pendidikan Karakter Mengantisipasi Krisis Moral", Jateng Pos, 7 Februari 2018, <http://jatengpos.co.id/memperkuat-pendidikan-karakter-mengantisipasi-krisis-moral/>, (diakses Mei 2018 pukul 08:56 WIB).

material, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiga-tiganya harus menuju kearah kesempurnaan.³

Menurut M. Athiyah al-Abrasyi, tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berpribadi manusia, serasi dan seimbang, tidak hanya bidang keagamaan dan keilmuan, melainkan juga ketrampilan, namun al-Abrasyi menekankan pada aspek pendidikan akhlak, dimana akhlak merupakan kunci utama keberhasilan manusia dalam menjalankan tugas kehidupan, seperti misi Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia.⁴

Pendidikan Islam yang melandasi teladan Nabi Muhammad SAW ini diistilahkan kedalam pendidikan kenabian atau yang sering disebut dengan pendidikan profetik. Dimana pendidikan ini terdapat dalam kebudayaan profetik yang memiliki tiga nilai, yaitu *humanisasi* (memanusiakan manusia), *liberasi* (membebaskan manusia dari berbagai penindasan), dan *transendensi* (membawa manusia beriman kepada Tuhan).⁵

Kebudayaan tersebut merupakan cikal bakal lahirnya pendidikan profetik. Secara normatif-konseptual, paradigma profetik menurut Kuntowijoyo berdasarkan pada Q.S. Ali 'Imran ayat 110 yang mempunyai tujuan utama yaitu umat terbaik (*khaira ummah*).⁶

³ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik ; Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*, (Purwokerto: Pesma An Najah Press, 2016), hlm. 40.

⁴ Rohmad Qomari, "Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif," *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 13, No. 1, Tahun 2008, hlm. 89.

⁵ Moh. Roqib, *Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 10.

⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 357.

Sebuah media pendidikan akan menjadi salah satu sumber belajar yang mampu menyalurkan pesan dapat membantu mengatasi hambatan psikologi, fisik, kultural dan lingkungan. Dengan memanfaatkan media pendidikan dapat membantu perbedaan gaya belajar. Sebagaimana menurut Moh. Roqib, bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi canggih, sudah terasa sangat dibutuhkan dalam pengajaran dan mendorong untuk memanfaatkan kemajuan teknologi.⁷ Salah satu media yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran tentang moralitas adalah film.

Beberapa studi yang menunjukkan kelebihan film dalam menolong siswa menerapkan pengertian konseptual ke suatu situasi permasalahan, adalah yang dilakukan oleh Rulon (1922) yang menggunakan sebuah film yang didesain khusus untuk membandingkan antara buku teks ditambah film dengan buku teks saja dalam mengajarkan sains. Hasilnya menunjukkan bahwa untuk belajar butiran-butiran yang bersifat faktual, kelompok siswa yang menggunakan buku teks berikut film, 14.8% lebih baik pada tes permulaan dan 33.4% lebih baik pada tes berikutnya. Sedang untuk aplikasi atau penerapan informasi yang didapatkan dari film dan buku teks tersebut, kelompok siswa yang menggunakan film ditambah buku teks 24.1% lebih baik pada tes permulaan dan 41% lebih baik pada tes berikutnya.⁸

Selain sebagai media belajar. Film berfungsi pula sebagai media *tabligh*, yaitu media untuk mengajak kepada kebenaran dan kembali menginjakkan kaki

⁷ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik ...*, 67-68.

⁸ Gene L Wilkinson, *Media dalam Pembelajaran ; Penelitian Selama 60 Tahun*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm. 16.

di jalan Allah. Dengan pesan-pesan yang disampaikan secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Hal ini senada dengan ajaran Allah SWT, bahwa mengkomunikasikan pesan hendaknya dilakukan secara *qawlan syadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh dan membekas dalam hati.⁹

Selain hal itu film Film juga merupakan salah satu media yang berperan penting dalam menanamkan pesan-pesan yang baik bagi generasi penerus bangsa agar tidak menjadi bangsa yang hilang ingatan terhadap sejarah bangsa. Film yang baik adalah film yang diniatkan untuk penyampaian pesan-pesan lewat cerita-cerita yang diambil dari cerita kehidupan nyata. Selain itu, film juga mampu membuat kita memahami pandangan dunia dari pandangan lain, atau kehidupan dan problematika kemanusiaan. Film bisa membuat kita mengetahui budaya lain. Film juga bisa menjadi refleksi atau kenyataan. Banyak teori menyatakan bahwa film menjadi cerminan seluruh atau sebagian masyarakat.

Salah satu film yang menyampaikan sebuah sejarah adalah film “Sang Kiai”. Film ini yang disutradarai Rako Prijanto merupakan salah satu film bioskop yang bercorak Islami terbaik yang pernah ada, dibuat di Indonesia tahun 2013.¹⁰ Film ini mengisahkan tentang salah seorang ulama *Ahlussunnah wal jama'ah* yang juga Rais Akbar Nahdlatul Ulama dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Sebab adanya sebuah larangan bagi warga Indonesia untuk

⁹ Aep Kusnawan, *Komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 95.

¹⁰ Mukani, *Berguru ke Sang Kiai; Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2016), hlm. 96.

mengibarkan bendera sang merah putih dan menyanyikan lagu Indonesia Raya juga memaksa warga untuk melakukan Seikerei.¹¹ Hadratusy Syaikh KH Hasyim Asy'ari sebagai tokoh besar agamais saat itu menolak untuk melakukan Seikerei karena beranggapan bahwa tindakan itu menyimpang dari akidah agama Islam, karena sebagai umat Islam hanya menyembah kepada Allah SWT.

Berdasarkan definisi tersebut di atas, penulis melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan profetik dalam film Sang Kiai yang bisa dijadikan sebagai media belajar seseorang untuk membentuk dirinya menjadi umat yang baik (*khaira ummah*).

B. Definisi Oprasional

Untuk mempermudah dalam memahami judul skripsi serta terhindar dari kesalahpahaman, maka perlu kiranya penulis memberi pengertian yang terkait dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, yaitu:

1. Nilai Pendidikan Profetik

Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.¹² Nilai adalah sesuatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai dan dapat menjadi objek kepentingan. Sedangkan menurut Fraenkel yang dikutip

¹¹ Utroq Trieha, "Seikerei adalah penghormatan kepada dengan cara membungkukkan badan ke arah matahari terbit" *Ensiklopedia Pengetahuan Populer*, 16 Oktober 2014, *Seikerei* adalah penghormatan kepada dewa matahari dengan cara membungkukkan badan mengarah pada matahari terbit, dikutip dari <http://ensiklo.com/2014/10/16/seikerei-adalah-penghormatan-dengan-cara-membungkukkan-badan-mengarah-matahari-terbit/>, Diakses tanggal 19 Mei 2018 pukul 11.30 WIB.

¹² Mawardi Lubis, *Evaluasi Nilai Pendidikan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2009), hlm. 18.

Moh. Roqib, nilai merupakan sebuah ide atau konsep mengenai sesuatu yang dianggap penting dalam kehidupan.¹³

Pendidikan profetik juga diartikan sebagai proses transfer pengetahuan (*knowledge*) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khoirul ummah*).¹⁴

Jadi , nilai pendidikan profetik adalah suatu ide yang dianggap penting mengenai pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang memiliki karakter hidup berdimensi transendensi yang kuat dan stabil untuk mampu mewujudkan kehidupan yang ideal dan diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik.

2. Film Sang Kiai

Film “Sang Kiai” merupakan salah satu film bioskop terbaik yang pernah ada, dibuat di Indonesia tahun 2013.¹⁵ Film ini mengisahkan tentang salah seorang ulama *Ahlussunnah wal jama’ah* yang juga Rais Akbar Nahdlatul Ulama dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Hadratusy Syaikh KH Hasyim Asy’ari yang berjuang mempertahankan NKRI bersama para santri-santrinya yang diikuti oleh pondok-pondok pesantren di Nusantara.

¹³ Moh. Roqib, *Prophetic Education...*, hlm. 37.

¹⁴ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik...*, hlm. 36.

¹⁵ Mukani, *Berguru ke Sang Kiai...*, hlm. 96.

*Resolusi Jihad*¹⁶ yang direncanakan KH Hasyim Asy'ari untuk mengimbau dan mengajak para santri keluar dari “barak-baraknya” di pesantren untuk berjihad *fisabilillah* melawan penjajah yang kemudian melahirkan peristiwa perang besar. Pertempuran Surabaya dalam melawan sekutu, yang dikenal sebagai Hari Pahlawan 10 November 1945 mempertahankan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Resolusi jihad inilah yang menjadi jawaban NU yang dimotori Kiai Hasyim terhadap pertanyaan Bung Karno tentang hukum orang Islam yang berjuang demi bangsanya bukan karena Tuhan.¹⁷

Jadi dari definisi operasional tersebut penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “ Nilai-Nilai Pendidikan Profetik dalam Film *Sang Kiai*” merupakan suatu ide yang dianggap penting yang berkaitan bertujuan membentuk manusia yang memiliki karakter hidup berdimensi transendensi yang kuat dan stabil untuk mampu mewujudkan kehidupan yang ideal.

IAIN PURWOKERTO

¹⁶ Resolusi jihad dicetuskan NU di Surabaya sebagai seruan perang suci para ulama dan pengikutnya serta umat Islam agar bahu-membahu membantu dengan pejuang rakyat Indonesia untuk melawan tentara NICA dan Belanda yang hendak menguasai kembali rakyat Indonesia yang kemerdekaannya diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Lihat Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 12. Resolusi Jihad merupakan sebuah keputusan yang diambil dalam rapat besar wakil-wakil daerah (konsul-konsul) perhimpunan Nahdlatul Ulama seluruh Jawa-Madura para tanggal 21-22 Oktober 1945 di Surabaya. Ada dua hal penting dalam *Resolusi Jihad* menurut Fajrul Falaakh selaku cendekiawan NU, yaitu: *Pertama*, NU telah tampil sebagai kekuatan radikal yang luar biasa dan tak terduga. Dan *kedua*, *Resolusi Jihad* tersebut merupakan legitimasi bagi negara namun juga sekaligus kritik tak langsung terhadap sikap pasif pemerintahan Indonesia dalam menghadapi perbuatan tentara sekutu. Lihat juga dalam Miftahuddin, *KH Hasyim Asy'ari; Membangun Membela dan Menegakan Indonesia*, (Bandung: Penerbit Marja, 2017), hlm. 108-109.

¹⁷ Mukani, *Berguru ke Sang Kiai ...*, hlm. 97-98.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan maka penulis melakukan kajian mengenai nilai pendidikan profetik yang terkandung dalam film *Sang Kiai*, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai pendidikan profetik yang terkandung dalam film *Sang Kiai*?
2. Bagaimana kontekstualisasi pendidikan profetik dalam jiwa nasionalisme dan patriotisme?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam film *Sang Kiai*.
- b. Menganalisa nilai-nilai Pendidikan Profetik yang terdapat dalam film *Sang Kiai* dan kontekstualisasinya dalam jiwa nasionalisme dan patriotisme.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini yaitu untuk mengetahui cara mengungkap pendidikan Profetik yang terdapat dalam film dengan menggunakan teori *semiotik* (model penelitian yang memperhatikan tanda-tanda)

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan pemahaman kepada penulis maupun pembaca mengenai nilai pendidikan profetik yang terdapat dalam film *Sang Kiai* dan kontekstualisasinya dalam jiwa nasionalisme dan patriotisme .
- 2) Dapat dijadikan acuan bagi para pembaca maupun para penganalisis dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan Islam yang akan mengkaji tentang pendidikan profetik dalam film *Sang Kiai* .
- 3) Dapat menjadi sumber ilmiah bagi civitas akademika, pendidik, maupun orang tua untuk mengetahui pendidikan profetik dalam film *Sang kiai*.

E. Kajian Pustaka

Pendidikan profetik merupakan istilah yang belum banyak digunakan di Indonesia. Istilah ini dipopulerkan oleh Kuntowijoyo dari pemikiran Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy.¹⁸ Dalam penelitian ini penulis akan meneliti dengan penelitian yang relevan dari beberapa penulis dan dari beberapa objek penelitian yang berbeda.

Alfiatin IAIN Purwokerto dalam skripsinya *Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*. Penelitian ini fokus meneliti tentang nilai pendidikan profetik dalam film *Sang Pencerah*. Hasil penelitian ini mengungkapkan kontekstualitas nilai pendidikan profetik

¹⁸ Moh. Roqib, *Prophetic Education ...*, hlm. 19.

yang ada dalam kehidupan masyarakat.¹⁹ Perbedaannya dengan penulis, penelitian yang dilakukan Alfiatin terhadap film Sang Pencerah menggunakan analisis isi (*content analysis*) sedangkan penulis pada film Sang Kiai analisis semiotik (*semiotic analysis*) dan nilai pendidikan profetik yang dikontektuaisasikan dalam jiwa nasionlisme.

Inten Mustika Kusumaningtias IAIN Purwokerto dalam skripsinya *Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*.²⁰ Perbedaannya dengan penelitian tersebut mengacu pada objek yang dikaji. Dalam penelitian ini fokus terhadap film *Sang Kiai*.

Ayu Nur Asyifa IAIN Purwokerto dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*. Sebuah penelitian yang fokus pada penelitian pendidikan profetik dalam novel yang berjudul *Surga yang Tak Dirindukan* dikontektualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.²¹ Perbedaan dalam penelitian ini objek yang diteliti. Peneliti fokus pada nilai sebuah film dan kotektualisasi dalam jiwa nasionalis.

Ada beberapa penelitian yang sama-sama mengguakan film Sang Kiai sebagai objek penelitiannya, salah satunya adalah:

¹⁹ Alfiatin, "Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo," Skripsi, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2015).

²⁰ Inten Mustika Kusumaningtias, "Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy," Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015).

²¹ Ayu Nur Asyifa, "Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia," Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018).

Nurida Ismawati IAIN Purwokerto dalam judul skripsinya *Nilai-Nilai Nasionalisme Santri dalam Film Sang Kyai (Analisis Semiotika John Fiske)*. Nurida menyimpulkan ada tiga nilai nasionalisme diantaranya adalah nilai kesatuan, nilai solidaritas, dan nilai kemandirian.²² Sedangkan peneliti fokus pada penelitian nilai pendidikan profetik dan kontekstualisasinya dalam jiwa nasionalisme dan patriotism.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I pendahuluan yaitu meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II landasan teori yakni nilai pendidikan profetik dan film sebagai media pendidikan

Bab III metode penelitian, terdiri atas jenis penelitian, sumber data, teknik pemumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV pembahasan, berisi deskripsi film Sang Kiai, indikator nilai pendidikan profetik dalam film *Sang Kiai* dan kontekstualisasi nilai pendidikan profetik dalam jiwa nasionalisme dan patriotisme.

Bab V penutup, yang berupa kesimpulan dari pembahasan, saran dan penutup.

²² Nurida Ismawati, "Nilai-Nilai Nasionalisme Santri dalam Film Sang Kyai (Analisis Semiotika John Fiske)," Skripsi, (Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2016).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah apa yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa nilai pendidikan profetik dalam Film *Sang Kiai* dan kontekstualisasi dalam jiwa nasionalisme adalah sebagai berikut:

Pertama, nilai pendidikan profetik dalam Film *Sang Kiai* terbagi menjadi tiga nilai yaitu 1) nilai transendensi, nilai pendidikan yang terikat hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dimana dalam Film *Sang Kiai* adanya nilai iman dan taqwa, tawakal, taubat, sabar serta syukur. 2) nilai humanisasi, nilai pendidikan yang terikat hubungan antara manusia dengan manusia. Dimana dalam Film *Sang Kiai* adanya nilai kasih sayang, *birrul walidain*, bijaksana, baik sangka (*husnuzan*), juga persaudaraan dan persamaan. 3) nilai liberasi, nilai pendidikan yang menganjurkan seseorang untuk terbebas atupun membebaskan seseorang dari segala sesuatu yang mampu mendatangkan keburukan. Didalam film terdapat nilai *syaja'ah* dan tolong menolong.

Kedua, kontekstualisasi nilai pendidikan profetik yang terkait dengan 1) keimanan dan taqwa, 2) senang berbagi dan tolong menolong 3) memiliki keberanian yang kuat, termasuk nilai-nilai yang tertanam dalam jiwa nasionalisme dan patriotisme.

B. Saran-saran

Proses penelitian penelitian yang ringkas dalam rangka penelusuran tentang nilai-nilai pendidikan profetik yang ada dalam film *Sang Kiai* bisa memberikan masukan pengetahuan tentang nilai pendidikan profetik. Besar harapan penulis semoga bisa memberikan rujukan saran yang membangun menuju perbaikan masa mendatang.

1. Saran bagi para sutradara, berkaryalah terus menciptakan film-film yang berkualitas apalagi yang berbau religi, agar para penikmat film mampu memetik hikmah dan amanat yang terkandung dalam setiap *scene* film. Dan harapannya lewat film yang ditonton, para penikmat mengikuti hal yang positif.
2. Saran bagi pendidik, guru dan orangtua. Gunakanlah media film sebagai salah satu pembelajaran dalam mengajarkan suatu pengetahuan terhadap peserta didik atau anak-anak. Selain sebagai penghibur, film merupakan denominator belajar yang umum baik pada anak yang lambat ataupun yang cerdas. Dan juga banyak pelajaran yang dapat diambil dan diteladani terlebih film yang berbau Islami.
3. Saran bagi peserta didik, tontonlah film-film yang berbau Islami karena di dalamnya banyak keteladanan akhlak yang dapat ditemukan dan menjadi pelajaran bagi kehidupan

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah Rabbal 'Alamin*, rasa syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta Alam, yang telah menganugerahi berbagai kenikmatan kepada penulis, *dhahiraan wa bathinan* sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga kian tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai revolusioner dan edukator sejati yang menginspirasi penulis.

Dengan penuh kesadaran, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya, maka saran dan kritik yang konstruktif senantiasa penulis harapkan sebagai perbaikan ke arah yang lebih baik. Pada akhirnya, semoga skripsi ini bisa memberi sumbangsih pemikiran terhadap pendidikan dan memberi manfaat bagi penulis pada khususnya dan lingkungan di sekitar pada umumnya.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta. Cetakan IV. 2007.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam; Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cetakan II. 2011.
- Anwar, Rohison dan Abdul Rozak. *Kamus Istilah Teologi Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2002.
- Anwar, Wan. *Kuntowijoyo: Karya dan Dunianya*. Jakarta: PT Grasindo. 2005.
- Arif, Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura. 2008.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- _____. *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Teras. 2010.
- Barghisy, Hisyam Muhammad Sa'id. *Manusia Teragung Sepanjang Masa, Nabi Muhammad SAW; Potret Keagungan Akhlak kepribadian Rasulullah SAW, Serta Bagaimana Mencintai dan Membela Beliau*. Jakarta: Darul Haq. 2016.
- Budiman, Kris. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, Yayasan Seni Cemeti. 2004.
- Darmaningtyas. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis; Evaluasi Pendidikan di Masa Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Daryanto. *Media Pembelajaran; Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media. Cetakan II. 2013.
- Djumransjah. *Dimensi-dimensi Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Kutub Minar. 2005.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. Cetakan III. 2016.

- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cetakan XVI. 2016.
- Hasan, Abdul Wahid. *Gus Dur; Mengarungi Jagad Spiritual Sang Guru Bangsa*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2015.
- Ismail, Faisal. *Islam yang Produktif; Titik Temu Visi Keutamaan dan Kebangsaan*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2017.
- _____. *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1999.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu; Epistemology, Metodologi, dan Etika*. Bandung: Mizan Publika. 2004.
- _____. *Maklumat Sastra Profetik; Ketika Etika dan Struktur Sastra*. Yogyakarta: Multi Presido. 2013.
- _____. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan. 2001.
- Kusnawan, Aep. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Press. 2004.
- Kustandi, Cecep dan Bambang Sutjipto. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. 2013.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Nilai Pendidikan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Putaka Pelajar. 2009.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.
- Miftahuddin. *KH Hasyim Asy'ari; Membangun Membela dan Menegakan Indonesia*. Bandung: Penerbit Marja. 2017.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah. 2016.
- Mukani. *Berguru ke Sang Kiai; Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta : Kalimedia. 2016.
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2012.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Teras. 2011.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

- Roqib, Moh. *Filsafat Pendidikan Profetik; Pendidikan Islam Intergratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad SAW*. Purwokerto: Pesma An Najah Press. 2016.
- _____. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Purwokerto: Pesma An Najah Press. 2016.
- _____. *Prophetic Education; Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Surahman, Arif. *Kamus Istilah Filsafat*. Yogyakarta: Matahari. 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Jasmani Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Rosdakarya. Cetakan VII. 2016.
- Trianton, Teguh. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Uhbiyati, Nur. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2002.
- Umiarso dan Zamroni. *Pendidikan Pembahasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2011.
- Wilkinson, Gene L. *Media dalam Pembelajaran; Penelitian Selama 60 Tahun*. Jakarta: Rajawali. 1984.
- Yudha, Ali Formen. *Gagap Spiritual; Dilema Eksistensial di Tengah Kecamuk Sosial*. Yogyakarta : Kutub. 2004.
- Zubaedi. *Isu-isu Baru dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

JURNAL DAN PENELITIAN INDIVIDU

- Alfiatin. “Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo,” Skripsi. Purwokerto : IAIN Purwokerto. 2015.
- Asyifa, Ayu Nur. “Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia,” Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2018.

- Handayani, Muslih Aris. "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan" *Insania*. Vol. II, No. 2. Mei-Agustus 2006.
- Ismawati, Nurida. "Nilai-Nilai Nasionalisme Santri dalam Film Sang Kyai (Analisis Semiotika John Fiske)," Skripsi. Purwokerto : IAIN Purwokerto. 2016.
- Kusumaningtias, Inten Mustika. "Nilai-nilai Pendidikan Profetik dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy," Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2015.
- Muhammad, Wildan Imaduddin. "Reinforce Nationality Through Religious Local Tradition", IBDA. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 14, No. 2. Juli-Desember 2016.
- Octavian, Wendy Anugrah. "Peranan Penggunaan Media Film pada Proses Pembelajaran PKn dalam Mengembangkan Sikap Nasionalisme Siswa," JPIS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 23, No. 1. Juni 2014.
- Qomari, Rohmad. "Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif," *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. Vol. 13, No. 1. 2008.

MEDIA

- Abdurrahman, Muslim. "Hubbul Wathon Minal Iman Itu Ternyata Fatwa Asli KH. Hasyim Asy'ari", <http://www.ansor-lamongan.com/berita/read/96/hubbul-wathon-minal-iman-itu-ternyata-fatwa-asli-kh--hasyim-asyari>, (diakses tanggal 23 Januari 2019 pukul 20.55 WIB).
- Effendi, Daniel. "Protagonis Antagonis dan Sebutan Peran dalam Film Lainnya," dikutip dari <http://www.moviexplorers.com/protagonis-antagonis-dan-sebutan-peran-dalam-film-lainnya/>, (diakses pada tanggal 12 November 2018 Pukul 22:57 WIB).
- Erlina, Erna. "Blog untuk Ilmu; Resensi Film Sang Kiai". dikutip dari <http://ernaerlina1.blogspot.com/2015/01/resensi-film-sang-kyai.html>. (Diakses Tanggal 8 Juni 2018 Pukul 13.02 WIB).
- Febriani, Meina. "Semiotika Menurut Pandangan Roland Barthes". Bangsa Berbahasa Indonesia. Dikutip dari http://banggaberbahasa.blogspot.com/2012/09/semiotika-menurut-pandangan-roland_820.html (Diakses 4 November 2018 Pukul 8.29 WIB).

- Fikri, Chairul. "Film *Sang Kiai* Diharap Tumbuhkan Nasionalisme Generasi Muda", Berita Satu, Rabu 22 Mei 2013 | 15:06 WIB, dari <http://www.beritasatu.com/hiburan/115267-film-sang-kiai-diharap-%20tumbuhkan-nasionalisme-generasi-muda.html>, (diakses pada tanggal 26 November 2018 pukul 08.25 WIB).
- Hapsari, Asri. "Memperkuat Pendidikan Karakter Mengantisipasi Krisis Moral," Jateng pos, 7 Februari 2018. <http://jatengpos.co.id/memperkuat-pendidikan-karakter-mengantisipasi-krisis-moral/> (Diakses Mei 2018 Pukul 08:56 WIB).
- NU Online Suara Nadhatul Ulama 12:15 12/20, dikutip dari <http://www.nu.or.id/post/read/86343/nobuharo-ono-perwira-muslim-jepang-yang-pandai-berbahasa-jawa>, (diakses tanggal 22 Desember 2018 Pukul 20.50).
- Riadi, Muchlisin. "Pengertian, Sejarah dan Unsur-unsur Film". Kajian Pustaka. 14 Oktober 2012. Dikutip dari <https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html> (Diakses tanggal 21 Agustus 2018 Pukul 22.49 WIB).
- Setiaji, Amas. "Analisis Film Sang Kiai," Sabtu, 28 Maret 2015. dikutip dari <http://analisisfilmsangkiai.blogspot.com/>. (Diakses Tanggal 8 Juni 2018 Pukul 01.14 WIB).
- Trieha, Utroq. "*Seikerei* adalah penghormatan kepada dengan cara membungkukkan badan ke arah matahari terbit" *Ensiklopedia Pengetahuan Populer*. Dikutip dari <http://ensiklo.com/2014/10/16/seikerei-adalah-penghormatan-dengan-cara-membungkukkan-badan-mengarah-matahari-terbit/>. (diakses tanggal 16 Oktober 2014 pukul 11.30 WIB).
- Utami, Tri, Bambang Budi Utomo dan Thomy Sastra Atmaja. "Pengaruh Penggunaan Media Film Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa pada Mata Pelajaran PPKn". *Utamimimi2@gmail.com*.